

>> program <<

Berburu Mahasiswa Berbakat

Edy Setiyoko

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi (FKIP Unisri), Solo, Jawa Tengah, menerapkan cara jitu dalam mencari bakat dibidang olahraga dan seni. FKIP *Hunting Talent* (berburu bakat), nama jurus tersebut yang dilakukan untuk mendapatkan peta bakat dan minat mahasiswa.

Rektor Unisri, Prof Dr Ir Kapti Rahayu Kuswanto, membuka kegiatan ini di auditorium dengan ditandai pelepasan balon dan sepesang merpati, Senin (8/11). Bersamaan dengan ini, juga diserahkan bantuan korban Merapi dari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEM) FKIP kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Drs Yusuf SH MPd. Bantuan kemudian disalurkan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ke lokasi bencana.

Lewat peta bakat dan minat mahasiswa, maka FKIP Unisri akan dapat dengan mudah menemukan bibit-bibit unggul dalam bidang olahraga dan seni. Mereka bakal siap berkompetisi. Diharapkan, mereka tak hanya mampu bertanding di tingkat lokal, regional, dan nasional saja. "Bila perlu mampu melanglang buana hingga kancah even bertaraf internasional," tutur Kapti Rahayu.

FKIP *Hunting Talent* Unisri melibatkan sekitar 1.000 mahasiswa. Mereka saling unjuk kebolehan prestasi empat cabang olahraga. Yakni, bola volley, badminton, tenis meja, dan catur. Sedang bidang seni, hanya musik dan fotografi.

Dalam kompetisi ini, tiap-tiap kelas diwajibkan mengirimkan wakilnya. Dan, mereka harus terlibat secara aktif. Kompetisi berlangsung selama dua pekan, 8-22 November 2010. Kegiatan berlangsung setelah jam kuliah selesai. Hal ini dilakukan

agar tidak mengganggu proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Kegiatan FKIP *Hunting Talent* akan dipatenkan menjadi kegiatan rutin setiap semester. Kalender tetap ini dijadwalkan setiap setelah ujian tengah semester selesai. "Sehingga seluruh kompetisi cabang olahraga dan seni ini, tak mengganggu kegiatan lain," tegas Kapti.

Ia menambahkan, kegiatan tersebut selain mendorong mahasiswa untuk berprestasi dan berkompetisi, juga untuk menempa *soft skill* mahasiswa dalam banyak hal. Baik menyangkut penanaman rasa tanggung jawab, pembentukan sikap kedisiplinan, sportivitas, kejujuran, mandiri, solidaritas, toleransi, dan membangun kerja sama dalam kebersamaan tim.

Menurut Dekan FKIP, Sutoyo, kegiatan *Hunting Talent* ini di samping untuk menempa *soft skill* mahasiswa, juga sekaligus



EDY SETIYOKO/REPUBLIKA

membangun *life skill*. Terutama, belajar bagaimana harus bekerja sama dengan orang lain dan menghormati orang lain.

FKIP merupakan salah satu dari tujuh fakultas yang ada di Unisri. Sesuai dengan bidang ilmu garapannya, FKIP bertujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian utuh, atau integritas kepribadian. Pribadi yang merupakan kesatuan psiko-fisik manusia. Pengembangan pribadi tak hanya pada

pengembangan aspek kognitif saja. Tetapi, juga pengembangan potensi di bidang keterampilan dan sikap.

Prestasi mahasiswa Unisri di bidang olahraga cukup moncer. Diantaranya, meraih medali emas untuk ganda putri di Pekan Olah Raga Mahasiswa, Palembang 2009; lolos kejuaraan Panjat Tebing tingkat Asia; dan juara I cabang Anggar pada Pekan Olah Raga Mahasiswa Daerah (Pmda Jateng 2010. ■ ed: irwan kelana

>> dinamika <<

Pocari Mengedukasi Lewat Game Interaktif

Ini informasi menarik bagi remaja, pelajar, pengguna Twitter, Facebook, dan Foursquare. Pocari Sweat, minuman isotonik produk PT Amerta Indah Otsuka (AIO) meluncurkan lonpolis, sebuah integrasi game interaktif, edukatif dan kreatif dengan memanfaatkan media sosial yang tengah tren di masyarakat.

Ini game jejaring sosial terpadu pertama di Indonesia diluncurkan di E Max, Plasa Semanggi, Kamis (11/11). Manajer Pemasaran Produk Pocari Sweat, R Suhendar, membidik media sosial ini karena peminatnya sangat besar. Indonesia menempati posisi ke-2 dunia pengguna Facebook dengan jumlah anggota 30.108.220 orang. Dan, menempati urutan pertama di dunia untuk penetrasi Twitter. Museum Rekor Indonesia (MURI) juga mencatat QR, Code Pocari Sweat yang dipasang di Pancoran, Jakarta, terbesar di Indonesia.

"Di tengah booming era digital media saat ini, pemanfaatan website dan media sosial populer, seperti, Facebook, Twitter, dan Foursquare merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengedukasi masyarakat," tutur Suhendar. Pocari Sweat, kata dia, pelopor pertama yang memfasilitasi dan mengedukasi orang bergaya hidup sehat, dan pentingnya asupan cairan dalam tubuh dengan memanfaatkan channel digital.

Sejak diluncurkan 25 Oktober 2010, lonpolis berhasil menjadi pilihan penggemar game di Indonesia. Terbukti, hanya dalam tempo sepekan tercatat 13 ribu orang terdaftar. Kini, bertambah menjadi 26 ribu peserta. Termasuk Raditya Dika. Ia seorang novelis dan blogger muda berprestasi yang menyukai edukasi. "Bermain lonpolis menjadi aktivitas online menyenangkan, sekaligus kaya edukasi secara kreatif," katanya.

Pocari Sweat, kata Suhendar, selalu komitmen memberi edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga asupan cairan dalam tubuh. Digital media merupakan pilihan paling tepat sebagai sarana edukasi. "Kami berharap hadirnya lonpolis bisa menjadi pilihan yang menyenangkan untuk bermain game, sekaligus sarana memperkaya pengetahuan mengenai pentingnya asupan cairan dalam tubuh," tambahnya. ■ Edy Setiyoko

Pusat Bahasa Mandarin Diresmikan di UAI

Universitas Al Azhar Bahasa (UAI) dipercaya mendirikan Pusat Bahasa Mandarin (Kongzi Xueyuan Institute). Ini pusat bahasa Mandarin keenam di Tanah Air. Penujungan pendirian berdasarkan kesepakatan antara Departemen Pendidikan China dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pusat Bahasa Mandarin di UAI ini satu-satunya yang ada di Jakarta. Duta Besar RR China, Zhang Qiyue; Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof Dr Fasli Jalal; dan Rektor UAI, Prof Dr Zuhul MSc E.E, meresmikan berdirinya fasilitas pusat bahasa ibu asal negeri tirai bambu tersebut, Selasa (9/11) lalu.

Berdirinya Pusat Bahasa Mandarin UAI sebagai pengembangan kerja sama lanjutan yang dilakukan Rektor Prof Dr Zuhul MSc E.E dengan Rektor Fujian Normal University (FNU), RR China, Huang Hanseng, di Beijing, Juni 2010 lalu. Kerja sama kedua perguruan tinggi kian akrab. Dekan dan dosen sastra China UAI diundang ke Fushou, menghadiri Dies ke-100 FNU. Beberapa dosen UAI memperoleh beasiswa kuliah S-2 di sana.

Sekadar diketahui, Fakultas Sastra UAI berdiri 2000. Pertama kali, buka Program Studi (Prodi) Sastra Arab. Kemudian menyusul Prodi Sastra China, Sastra Inggris, dan Sastra Jepang.

Pada tahun 2004, rombongan FNU berkunjung ke UAI untuk menjalin kerja sama. Lulusan pertama D3 China sudah ada yang melanjutkan ke jenjang S1 FNU. FS UAI telah mendapat izin mendirikan Program S1 Sastra China sejak 2005. ■ edy setiyoko, ed: irwan kelana



IMAM BUDI UTOMO/REPUBLIKA

Mendesak, Pendidikan Kebencanaan

Oleh Edy Setiyoko

Selama ini pendidikan kesiagaan dan antisipasi bencana alam lebih cenderung dilakukan secara sporadis.

Seringnya bencana melanda Tanah Air, hingga merenggut banyak korban jiwa, semestinya mendorong pemerintah segera menerapkan pendidikan kebencanaan. Tanpa pendidikan kebencanaan, anak-anak akan tercerabut dari akar rasa peduli terhadap lingkungan. Belajar dari berbagai kasus kejadian alam, seperti ini sudah cukup memberi pemahaman, antisipasi, berikut langkah penanganan paska bencana.

Masyarakat mestinya mulai sadar, bahwa mereka hidup di lingkungan alam yang rawan bencana alam. Seperti, gempa bumi, banjir, letusan gunung api, tsunami, dan tanah longsor. "Cara paling efektif untuk menyadarkan itu, adalah melalui pendidikan sejak usia dini," kata pakar pendidikan Prof Dr H Furqon Hidayatullah.

Prof Furqon yang juga Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS Solo mengingatkan, seringnya bencana melanda negeri ini akibat lingkungan yang rusak. Ini bukan karena bumi sudah tua, tapi karena ulah manusia. Agama sudah mengajarkan, "jangan membuat kerusakan dimuka bumi". "Tapi, kenyataannya manusia tetap saja tidak mau peduli dan menjaga kelestarian alam sekitarnya," tegasnya.

Menurutnya, di tengah banyaknya bencana melanda negeri ini, pendidikan kebencanaan memang mutlak diberikan sejak dini. Penguatan dilakukan lewat sekolah. Ini jalur yang paling efektif. Kuncinya, bagaimana kurikulum pendidikan memiliki ruh utama tentang lingkungan. Guru memegang kunci penting. Ia tak hanya sekadar transfer pengetahuan, tapi juga membina, mendidik, mengarahkan anak supaya cinta

lingkungan.

Pada situasi seperti inilah, kata dia, pendidikan kebencanaan layak dihadirkan dalam sistem pendidikan nasional. Sebab, sadar atau tidak, Indonesia memiliki 500 gunung berapi, 128 di antaranya masih aktif, dan mempunyai 5.860 sungai, 500 di antaranya sungai besar yang 30 persen dikelilingi pemukiman padat. Mengingat kondisi demikian, negara kepulauan ini tak pernah senyap dari bencana.

Furqon berpendapat, pendidikan kebencanaan wajib dan segera diberikan di sekolah. Artinya, pengetahuan kebencanaan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. "Bukan menjadi mata pelajaran tersendiri, tapi diintegrasikan dengan kurikulum sekolah," ujarnya.

Hal itu mengingat, beban siswa sudah cukup berat. Jadi, setiap mata pelajaran bisa disisipkan tentang kelestarian terhadap lingkungan. "Persis, seperti pendidikan karakter bisa disisipkan ke dalam semua mata pelajaran," tegasnya.

Ia menyebutkan, kurikulum pendidikan kebencanaan, mesti diimplementasikan dalam materi pelajaran yang dekat dengan lingkungan. Pendidikan lingkungan sekolah Indonesia seharusnya mengajarkan anak didik untuk hidup harmonis bersama alam. "Dengan pengetahuan lingkungan kuat, anak Indonesia akan mampu memanfaatkan potensi alam untuk kesejahteraan, serta menjaga alam dengan baik. Ini guna mencegah terjadinya bencana, atau kerugian yang lebih besar dari fenomena alam," tuturnya.

Siapkan modul

Pemikiran Prof Furqon itu sejalan dengan gagasan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal. Guna mengurangi risiko bencana di arah rawan bencana, pengetahuan pengurangan risiko bencana diintegrasikan ke dalam kurikulum. "Segala macam informasi mengenai pendidikan kesiapsiagaan bencana itu dituangkan dalam modul yang disusun Kementerian Pendidikan Nasional, guru, dan lembaga nonpemerintah internasional," katanya.

Dalam modul pendidikan kesiapsiagaan bencana, menurut Fasli, juga diatur mengenai cara melakukan sosialisasi tanggap bencana. Ini antara lain, melalui

poster dan brosur yang dipasang dan dibagikan di sekolah-sekolah. "Semua sudah dibuatkan, dan tinggal diperbanyak saja," ungkapnya.

Modul pendidikan kebencanaan jelas dibutuhkan. Banjir, sebagai musibah paling akrab bagi warga Jakarta, juga harus diantisipasi oleh kalangan pendidik di sekolah. Musibah Wasior, Mentawai, dan Gunung Merapi, adalah pelajaran berharga. "Kalau mau dibuat kurikulum tersendiri, mestinya kurikulum yang ada sekarang ditinjau ulang dulu. Sayang, pemerintah belum peduli soal ini," tutur Retno Listyarti, guru SMAN 13 Jakarta Utara.

Menurut Retno, sudah saatnya kurikulum ditinjau ulang dengan berpegang pada prioritas yang dibutuhkan anak didik. Saat ini, kurikulum Indonesia sudah terlalu berat, dan beban siswa terhadap kurikulum terlalu banyak. "Maka, walaupun disisipkan ke dalam pelajaran, pendidikan kebencanaan itu tampak menjadi problema, yaitu hanya menambah beban. Untuk itu, Kemdiknas harus mengkaji ulang dengan melihat substansi yang dibutuhkan," tegasnya.

Salah satunya, kata dia, kebencanaan dengan pertimbangan wilayah Indonesia sebagai negeri yang rawan bencana. Memang, harus ada edukasi kebencanaan kepada guru dan siswa. Baik secara formal maupun nonformal.

Menurutnya, sebaiknya bukan hanya warga sekolah yang diberi edukasi kebencanaan. Tetapi juga masyarakat lokal atau sekitar sekolah. Karang taruna maupun pengurus RT atau RW perlu mendapatkan pengetahuan lebih mengenai pendidikan kebencanaan. "Terutama soal evakuasi bagaimana cara penanganan dan menempatkan titik-titik evakuasi," tambahnya.

Retno menegaskan, mengevaluasi tiga bencana besar -- Wasior, Mentawai dan Merapi -- sudah saatnya pemerintah serius memikirkan persoalan ini. Karena selama ini, pendidikan kesiagaan dan antisipasi bencana alam lebih cenderung dilakukan secara sporadis. Bukan didesain secara khusus. Sudah saatnya modul pendidikan siaga bencana itu dibuat melibatkan banyak SDM bukan hanya dari lingkup pendidikan. "Kita tak bisa lagi bertindak sporadis kalau bencana datang," ujarnya.